

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi mengandung arti pelaksanaan atau penerapan. Artinya yaitu yang dilakukan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain yang kemudian dijalankan sepenuhnya. Implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. .

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas,aksi,tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Mulyadi (2015:12), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahanperubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Kemudian Gordon (Mulyadi, 2015:24) menyatakan, “implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program.” Menurut Widodo (Syahida, 2014:10), “implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu”.

2. Pengajaran Bahasa dan Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai Keterampilan Berbahasa

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan

dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu.

Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan. Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.

Berikut ini beberapa pengajaran dalam berbahasa, sebagai berikut:

a. Pengajaran menyimak

Pentingnya menyimak dalam interaksi komunikatif memang sangat nyata. Untuk dapat terlibat dalam suatu komunikasi, seseorang harus mampu memahami

dam mereaksi apa yang aru saja dikatakan. Konsekuensinya, pembelajar perlu melatih keterampilan menyimak, selain dalam aktivitas-aktivitas interaksional.

Nunan (1991) mengatakan, bahasa itu ada untuk memenuhi tujuan-tujuan komunikatif dan fungsional. Tujuan-tujuan ini tercermin pada struktur bahasa itu sendiri. Dengan demikian, konteks mengenai bahasa digunakan dan tujuan mengenai bahasa dilekatkan akan memainkan peranan penting dalam pembentukan bahasa itu sendiri. Atas pandangan ini, adalah logis bila kita memulai membahas tentang menyimak dengan menelusuri tujuan-tujuan menyimak dan mencoba kemungkinan penyusunan taksonomi tugas-tugas menyimak.

Teknik lain dalam pengajaran menyimak yang masih tergolong komunikatif *dictogloss*. Dalam teknik ini guru membacakan sebuah wacana singkat kepada siswa dengan kecepatan normal dan siswa diminta menuliskan kata sebanyak mereka mampu. Mereka kemudian bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk merekonstruksi wacana dengan mendasarkan kepada serpihan-serpihan yang telah mereka tulis. Teknik ini irip dengan dikte tradisional, walaupun hanya bersifat superfisial. Ada empat tahap dalam teknik *dictogloss* ini.

1) Persiapan

Guru mempersiapkan siswa untuk mengahdapi teks yang akan mereka dengar dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendiskusikan gambar stimulus, dengan membahas kosakata, dengan meyakinkan bahwa siswa tahu apa yang harus dilakukan, dan meyakinkan bahwa siswa ada pada kelompok yang sesuai.

2) Dikte

Pembelajar mendengarkan dikte dua kali. Pertama, mereka hanya mendengar dan mendapatkan gambaran umum teks tersebut. Kedua, mereka membuat catatan,

dengan dimotivasi hanya untuk mencatat kata-kata isi yang nantinya akan membantu mereka mengkonstruksi teks. Untuk alasan konsistensi, lebih baik siswa mendengarkan teks tersebut melalui *tape-recorder* bukannya dari teks yang dibacakan guru.

3) Rekonstruksi

Pada akhir dikte, pembelajar mengumpulkan catatan-catatan dan menyusun kembali teks versi mereka. Selama tahap ini perlu diingatkan bahwa guru tidak memberikan masukan pada siswa.

4) Analisis dan koreksi

Pertama, setiap teks versi siswa biasanya ditulis pada papan tulis atau ditayangkan melalui *overhead projector* (OHP). Kedua, teks bisa diperbanyak dan dibagi-bagikan kepada semua siswa. Ketiga, siswa bisa membandingkan versi mereka dengan teks asli, kalimat demi kalimat.

b. Pengajaran berbicara

Bygate (1987) berpendapat bahwa interaksi lisan dapat ditandai dengan rutinitas, yang merupakan cara konvensional dalam menyajikan informasi bisa berfokus pada informasi atau interaksi. Rutinitas interaksi bisa berupa layanan (wawancara, pelayanan, misalnya) atau sosial (pesta makan malam, misalnya).

Berikut ini beberapa contoh bentuk latihan manipulative yang berfokus pada bentuk yang dijumpai dalam buku-buku pelajaran komunikatif.

- 1) Pembelajar mendengar, membaca, kemudian berlatih sebuah dialog dua baris dengan pasangannya;

- 2) Mendengar dan mengulangi;
- 3) Mendengar model dialog lalu mengulanginya dengan mengganti nama-nama dalam dialog dengan nama mereka sendiri;
- 4) Membaca petunjuk pertanyaan dan membuat pertanyaan;
- 5) Membaca kerangka dialog dua baris kemudian berlatih dengan pasangannya;
- 6) Mendengar/membaca model pertanyaan dan bertanya pada pasangannya;
- 7) Membaca sebuah model dialog kemudian melakukan percakapan serupa dengan mengikuti petunjuk yang diberikan;
- 8) Melihat daftar substitusi lalu membuat beberapa kalimat;
- 9) Mengkaji tanya jawab dalam model dialog lalu membuat pertanyaan serupa dengan mengikuti petunjuk;
- 10) Melihat sebuah gambar dan mengkaji model kalimat. Membuat kalimat tentang gambar serupa;
- 11) Mendengarkan angka dan tanggal. Membaca angka dan tanggal lalu mengucapkannya;
- 12) Mendengarkan kaset lalu menjawab pertanyaan pemahaman secara tertulis;
- 13) Mendengarkan wawancara. Melakukan Tanya jawab serupa dengan pasangannya;
- 14) Melihat diagram waktu lalu dengan pasangannya melakukan Tanya jawab tentang waktu; dan
- 15) Mendengarkan sebuah model, mengkaji sebuah peta, kemudian menyebutkan rute dari satu tempat tertentu ke tempat lainnya. (Nunan 1991:51-2)

Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik (2015:129-130) Pada tahap komunikatif guru sudah tidak lagi banyak campur tangan dalam berbagai aktivitas siswa. Peran guru sudah mengarah sebagai fasilitator murni. Artinya dia hanya

membantu seperlunya aktivitas-aktivitas siswa, dengan meyakinkan bahwa pembelajar tidak menemui hambatan berinteraksi “secara natural” dengan pembelajar lain.

c. Pengajaran membaca

Aktivitas membaca menyediakan input bahasa, seperti menyimak. Namun demikian, ia memiliki kelebihan dari menyimak dalam hal pemberian butir linguistik yang lebih akurat. Disamping itu pembaca yang baik bersifat otonom dan bisa melakukan kegiatannya di luar kelas. Mereka juga tetap bisa berhubungan dengan bahasa sasaran. Dengan cara seperti itu, pembelajar akan memperoleh kosakata dan bentuk-bentuk bahasa dalam jumlah banyak yang sangat bermanfaat dalam interaksi komunikatif.

Fakta tersebut jelas menunjukkan bahwa pengajaran membaca perlu memperoleh perhatian serius, dan wacana membaca tidak boleh hanya dipandang sebagai batu loncatan bagi aktivitas berbicara dan menulis semata. Tujuan pengajaran membaca, sebagaimana kita ketahui, adalah mengembangkan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian adalah tugas guru meyakinkan bahwa proses pembelajaran membaca menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa.

Ciri-ciri membaca seperti yang dikemukakan oleh Cross (1991) yaitu.

- 1) Pilihan;
- 2) Tujuan;
- 3) Strategi;
- 4) Kuantitas;
- 5) Kesenyapan;
- 6) Kecepatan; dan
- 7) Konteks.

Di Indonesia, setelah populernya pengajaran bahasa komunikatif, dikenal beberapa prosedur yang bisa dipakai dalam pengajaran membaca. Sekalipun secara umum sama dengan prosedur pengajaran keterampilan lain, prosedur pengajaran membaca memiliki perbedaan tertentu. Beberapa guru menggunakan prosedur.

- 1) *Pre-reading activities*
- 2) *Whilst reading activities*
- 3) *Post-reading activities*

Prosedur tersebut dikenal secara baik oleh sebagian guru besar di tanah air. Cross (1991) memberikan alternatif untuk tiga prosedur tersebut. Secara prinsip, pendekatan Cross sama dengan prosedur itu, hanya ia sedikit melakukan perubahan.

d. Pengajaran menulis

Sejauh ini banyak perubahan sikap para ahli terhadap peran menulis program pengajaran bahasa. Beberapa ratus tahun yang lalu, pengajaran bahasa asing dilakukan dengan cara yang sama yaitu dengan metode terjemahan teks tulis. Kemudian data metode langsung pada tahun 1920-an, yang mengabaikan secara mutlak peran menulis. Sejak saat itu, metode audiolingual dan metode-metode pengikutnya, menulis tidak memperoleh tempat yang memadai di dalam pengajaran. Nyatanya memang benar bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling sedikit digunakan diantara empat keterampilan yang kita miliki, terutama di dalam bahasa sasaran yang tengah kita pelajari.

Dalam pengajaran bahasa tulis ini Nunan (1991) mengingatkan bahwa dalam mengembangkan aktivitas dan prosedur pengajaran bahasa, penting bagi kita untuk menyadari perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Hal ini disebabkan oleh

fakta bahwa konteks dan tujuan penggunaan bahasa menentukan bentuk bahasa itu sendiri. Tujuan-tujuan penggunaan bahasa yang berbeda ini akan mencerminkan dalam teks yang merupakan pengejawantahan fungsi. Dalam upaya mempersiapkan pembelajar ke dalam dunia nyata, menulis merupakan dunia mini dan menulis memegang pengajaran menulis.

3. Pembelajaran bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai keterampilan berbahasa (atau *language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu.

a. Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*)

Menyimak yaitu tahap pertama haruslah dihubungkan dengan makna. Walaupun seseorang mungkin saja mendengar atau menyimak suatu pola intonasi atau suatu urutan bunyi, Bahkan dengan mudah dapat menirunya, haruslah kita sadari bahwa tidak akan ada nada belajar yang sesungguhnya terlaksana apabila semua itu tidak dihubungkan dengan sebuah kata ide, atau tindakan yang mengandung makna baginya.

b. Keterampilan berbicara (*speaking skills*)

Henry Guntur Tarigan (2008:16), mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk

mengkomunikasikan gagasan-gagasan serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

c. Keterampilan membaca (*reading skills*)

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dalam membaca mencakup tiga komponen, yaitu.

- 1) Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
- 2) Kolerasi aksara serta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistic formal;
- 3) Hubungan lebih lanjut dai A dan B dengan makna atau meaning (Broughton (et al) 1978:90).

Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti erta sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

d. Keterampilan menulis (*writing skills*)

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

4. Pendekatan Komunikatif

a. Hakikat Komunikasi

Aktivitas manusia disebut komunikasi merupakan fenomena yang rumit dan terus menerus berubah. Walaupun demikian, ada beberapa ciri yang dapat ditemui pada sebagian besar komunikasi. Ciri-ciri tersebut memiliki relevansi tertentu dengan belajar dan pembelajar bahasa. Dapat dikatakan bila dua orang atau lebih terlibat dalam suatu komunikasi, mereka tentu melakukan komunikasi karena berbagai tujuan. Diantara tujuan-tujuan yang ada, tiga tujuan penting.

- 1) Mereka ingin mengatakan sesuatu. Maksudnya, dalam sebagian besar komunikasi orang mempunyai pilihan apakah dia akan berbicara atau tidak.
- 2) Mereka memiliki tujuan komunikatif. Pembicara mengatakan sesuatu karena menginginkan sesuatu terjadi sebagai akibat dari apa yang mereka katakan. Apakah dia ingin merayu, mengajak, menolak, atau memuji mitra bicara.
- 3) Mereka memilih kode dari bahasa yang dimiliki. Untuk mencapai tujuan komunikatifnya, mereka dapat memilih kata-kata yang tepat untuk tujuan tersebut.

Teori bahasa yang secara khusus dapat dianggap sebagai dasar pengembangan pendekatan pengajaran bahasa komunikatif adalah teori bahasa sebagai alat komunikasi. Teori ini menyimpang dari kebiasaan menyimpang yang menekankan struktur bahasa. Dalam teori ini dapat dilihat lebih dari sekedar sistem kaidah gramatikal, tetapi sebagai sebuah sistem komunikasi. Dengan demikian, tujuan pengajaran bahasa yang bercorak komunikatif adalah untuk mengembangkan apa yang disebut sebagai “kompetensi komunikatif” pada pembelajar (Hymes, 2972).

Hymes menggunakan istilah ini untuk membedakan konsepnya dari pandangan komunikatif tentang bahasa dan teori yang disarankan Chomsky tentang kompetensi.

Pada tataran bahasa, pengajaran bahasa komunikatif memang memiliki landasan teoritis yang cukup kaya, sekalipun masih belum terlalu integral yang secara khusus ditujukan untuk mendukung pandangan dan teori-teori yang ada tentang pendekatan komunikatif. Beberapa karakteristik yang dapat ditarik dari teori-teori bahasa sebagai komunikasi adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa adalah sistem untuk mengungkapkan makna.
- 2) Fungsi utama bahasa adalah untuk interaksi dan komunikasi.
- 3) Struktur bahasa mencerminkan kegunaan fungsional dan komunikatifnya.
- 4) Unit utama bahasa tidak hanya berupa karakteristik gramatikal dan strukturnya, tetapi juga kategori makna fungsional dan komunikatif sebagai mana dicontohkan dalam wacana.

b. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yaitu fungsi komunikatif. Pembelajaran bahasa yang komunikatif nampak lebih humanistik, yaitu sentralitas kegiatan lebih banyak berada pada siswa. Guru hanya sebagai fasilitator, siswa diberi kebebasan, otonomi, tanggung jawab dan kreativitas yang lebih besar dalam proses belajar (Stevik, dalam Sumardi, 1992).

Sebagai fasilitator guru mengkoordinasikan kegiatan siswa yang harus bisa menjamin kegiatan kelas berjalan dengan baik. Dalam kegiatan komunikatif, guru berperan sebagai individu yang diharapkan memberi nasihat, memantau kegiatan siswa, menentukan latihan, dan memberikan bimbingan (Littlewood, dalam Sumardi, 1992). Tujuan pembelajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif ialah untuk : (a) mengembangkan kompetensi komunikatif siswa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa yang dipelajarinya itu untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi dan konteks, (b) meningkatkan penguasaan keempat keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam berkomunikasi.

Cakupan jenis-jenis pelatihan dan aktivitas yang sesuai dengan pendekatan komunikatif dapat dikatakan tidak terbatas, sepanjang pelatihan-pelatihan semacam itu membantu pembelajar meraih tujuan-tujuan komunikatif yang ada dalam kurikulum, melibatkan pembelajar dalam berkomunikasi, dan perlu menggunakan proses-proses komunikatif, seperti berbagi informasi, negosiasi makna, dan interaksi. Aktivitas kelas biasanya dirancang dengan focus pada penyelesaian tugas-tugas yang dilakukan dengan menggunakan bahasa atau melibatkan negosiasi informasi dan penyampaian informasi

Ciri-ciri Pendekatan Komunikatif, antara lain.

- 1) Makna sangat penting;
- 2) Dialog, bila digunakan berpusat pada fungsi komunikasi dan biasanya tidak dihafalkan;
- 3) Konstektualisasi merupakan pernyataan dasar;
- 4) Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi;
- 5) Komunikasi efektif diupayakan;

- 6) Pengulangan bisa dipakai, tetapi tidak sentral;
- 7) Pengucapan yang bias dipahami diusahakan;
- 8) Cara apapun yang bias membantu pembelajar diterima, yang bervariasi berdasarkan usia, minat, dan sebagainya;
- 9) Usaha untuk berkomunikasi bias didorong dari awal;
- 10) Penggunaan bahasa ibu yang bijaksana diperbolehkan jika dibutuhkan;
- 11) Penerjemah bias digunakan bila bermanfaat bagi pembelajar;
- 12) Membaca dan menulis bias dimulai sejak hari pertama;
- 13) Sistem linguistik sasaran dipelajari melalui proses perjuangan untuk berkomunikasi;
- 14) Kompetensi komunikatif adalah tujuan yang diinginkan (yaitu kemampuan menggunakan sistem linguistik secara efektif dan sesuai);
- 15) Variasi bahasa merupakan konsep sentral dalam bahan ajar dan metodologi;
- 16) Urutan ditentukan oleh pertimbangan isi, fungsi, atau makna yang mengikat minat;
- 17) Guru membantu pembelajar dengan cara apapun dari memotivasi mereka mempelajari bahasa;
- 18) Bahasa diciptakan oleh individu yang sering mencoba dan meralat (*trial and error*);
- 19) Kefasihan dan bahasa yang bias dipahami adalah tujuan utama : akurasi dinilai dari konteks bukan abstrak;
- 20) Pembelajar diharapkan berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung berpasangan dan kelompok maupun tidak langsung dalam bentuk tulis;
- 21) Guru tidak mengetahui secara pasti bahasa apa yang akan digunakan pembelajar;

22) Motivasi instrinsik akan muncul minat terhadap apa yang sedang dikomunikasikan dalam bahasa yang bersangkutan;

(Finochiaro dan Brumfitt 1983:91-3)

(Dalam Buku Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik, 2015:12-13)

Penjabaran pengajaran bahasa komunikatif yang lebih mutakhir, bagaimanapun telah berupaya memaparkan teori-teori proses pembelajaran bahasa yang sesuai dengan pendekatan komunikatif. Savignon (1983) mendata riset tentang pemerolehan bahasa kedua sebagai sumber bagi teori-teori belajar dan mempertimbangkan peran variabel linguistik, sosial, kognitif, dan individual dalam pemerolehan bahasa.

Bagaimanapun yang selalu ada pada semua versi pengajaran bahasa komunikatif adalah teori pengajaran bahasa yang berawal dari model dan penggunaan bahasa komunikatif, dan yang mencoba menafsirkannya ke dalam rancangan untuk sistem pengajaran, bahan ajar, peran, dan perilaku guru pembelajar, serta aktivitas dan teknik pengajaran di kelas. Untuk itu mari kita lihat bagaimana semua ini tercantum pada teori bahasa, teori belajar dan prosedur pengajaran.

Breen dan Candlin (1980) menjabarkan peranan guru di dalam Pengajaran Bahasa Komunikatif. Peran guru memiliki dua peran utama; peran pertama adalah mempermudah komunikasi di antara semua peserta di kelas, dan di antara partisipan ini dengan beragam aktivitas dan teks. Peran kedua adalah bertindak sebagai partisipan independen di dalam kelompok belajar mengajar. Peran kedua ini berkaitan erat dengan tujuan peran pertama dan muncul dari peran tersebut. Peran-peran ini mengimplikasikan seperangkat peran sekunder bagi guru; pertama, sebagai organisator

sumber-sumber dan sebagai sumber itu sendiri, kedua sebagai petunjuk dalam prosedur dan aktivitas kelas. Peran ketiga guru adalah sebagai peneliti dan pembelajar, dengan memberikan banyak sumbangan dalam bentuk pengetahuan dan kemampuan yang sesuai, pengalaman nyata dan teramati dari hakikat pembelajaran dan kapasitas organisasional.

Peran guru lain yang sering dikaitkan dengan pengajaran bahasa komunikatif adalah analisis kebutuhan, konselor, dan manajer proses kelompok.

c. Kompetensi Komunikatif

Kompetensi komunikatif merujuk pada kemampuan kita menggunakan bahasa untuk interaksi sosial dan komunikatif, yaitu “mengetahui kapan saat yang tepat membuka percakapan dan bagaimana, topik apa yang sesuai untuk situasi atau peristiwa ujaran tertentu, bentuk sebutan nama yang harus digunakan, kepada siapa dan dalam situasi apa, serta bagaimana menyampaikan, menafsirkan, dan merepson tindakan ujara seperti salam, pujian, permintaan maaf, undangan dan sebagainya”.

Hymes menggunakan istilah kompetensi komunikatif untuk merujuk kepada pengetahuan kaidah-kaidah gramatikal, kosakata, dan semantik, serta kaidah-kaidah berbicara pola perilaku sosiolinguistik masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Dalam kaitannya dengan kompetensi komunikatif, Savignon (1972) menjabarkan garis besar karakteristik sebagai berikut.

- 1) Kompetensi komunikatif merupakan konsep yang agak dinamis ketimbang statis dan bergantung kepada negosiasi makna antara dua orang atau lebih yang

memiliki beberapa pengetahuan yang sama. “Dalam makna ini, kompetensi komunikatif, dapat dikatakan sebagai sifat interpersonal daripada intrapersonal”.

- 2) Kompetensi komunikatif tidak boleh dipandang hanya sebagai fenomena lisan. Ia juga berlaku bagi bahasa tulis dan lisan.
- 3) Kompetensi komunikatif bersifat *context-specific*. Artinya komunikasi selalu berlangsung dalam situasi dan konteks tertentu. Pengguna bahasa yang secara komunikatif kompeten akan tahu bagaimana membuat pilihan-pilihan yang tepat dalam register dan gaya sesuai dengan situasi tempat komunikasi terjadi.
- 4) Perlu diingat tentang perbedaan teoretis antara kompetensi dan performansi. “Kompetensi adalah apa yang orang lakukan. Bagaimanapun, hanya performansi yang teramati, dan hanya melalui performansi maka kompetensi dapat dikembangkan, dipertahankan dan dievaluasi”.
- 5) Kompetensi komunikatif bersifat relative dan bergantung kepada semua yang terlibat.

Dalam pandangan Hymes, seseorang yang memperoleh kompetensi komunikatif membutuhkan pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan pertanyaan berikut:

- a) Apakah (sejauh mana) secara formal sesuatu itu mungkin?
- b) Apakah (sejauh mana) sesuatu itu layak dengan penggunaan sarana yang ada?
- c) Apakah (sejauh mana) sesuatu itu cocok (memadai, senang, berhasil) sehubungan dengan konteks tempat bahasa itu digunakan dan dievaluasi?
- d) Apakah (sejauh mana) sesuatu itu memang benar-benar dikerjakan dan apakah tindakannya itu diperlukan? (Hymes 1972:281).

Analisis kompetensi komunikatif yang lebih mutakhir, tetapi masih berhubungan dengan teori di atas ditemukan pada buku Canale dan Swain (1980). Dalam teori mutakhir ini diajukan empat bidang komunikatif: yaitu *kompetensi gramatikal* merupakan kemampuan gramatikal dan leksikal dari penggunaan bahasa seseorang. *Kompetensi sociolinguistik* merujuk kepada pemahaman tentang konteks sosial tempat komunikasi berlangsung, termasuk hubungan peran, informasi yang dimiliki bersama oleh partisipan, dan tujuan komunikatif interaksi yang dilakukan. *Kompetensi wacana* merujuk kepada interpretasi unsur-unsur pesan individual dalam hal saling keterkaitan dan dalam hal bagaimana makna diasikan dalam kaitannya dengan wacana atau teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, kompetensi wacana merujuk kepada kemampuan seorang pemakai bahasa dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh teman bicaranya dalam kaitannya dengan konteks secara keseluruhan. *Kompetensi strategis* merujuk pada strategi yang dimiliki komunikator untuk memulai, menghentikan, mempertahankan, memperbaiki, dan meluruskan kembali komunikasi yang sedang berlangsung.

Masih berkaitan dengan teori tentang kompetensi berbahasa seseorang, Bachman (1990) konsisten dengan batasannya ihwal kemampuan bahasa komunikatif.

Menurutnya, kemampuan bahasa komunikatif terdiri atas kompetensi bahasa, kompetensi strategis, dan mekanisme psikofisiologis. Kompetensi bahasa mencakup (1) kompetensi organisasional, yang terdiri dari kompetensi gramatikal dan tekstual, dan (2) kompetensi pragmatik, yang terdiri dari kompetensi sociolinguistik dan ilokusioner. Kompetensi strategis dipandang sebagai kemampuan untuk melakukan perkiraan, perencanaan, dan pelaksanaan fungsi-fungsi dalam menentukan sarana yang paling efektif untuk meraih tujuan komunikatif.

Disini kompetensi bahasa yang diyakini terdiri atas pengetahuan dan keterampilan tertentu dibutuhkan untuk mengoperasikan sistem bahasa sesuai dengan konteks, dan untuk memai bahasa diluar batas-batas kalimat. Kompetensi strategis terdiri atas keterampilan dan pengetahuan yang lebih umum yang digunakan dalam menilai, merencanakan dan melaksanakan tindak komunikatif secara efisien. Bagian akhir teori Bachman berkenaan dengan factor-faktor keterampilan dan metode yang dilibatkan dalam penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Karena itu, ia menempatkan kompetensi dalam kerangka yang lebih luas.

d. Kompetensi Berbahasa

Kompetensi berbahasa istilah ini merujuk kepada tingkat keterampilan menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing untuk melakukan tugas-tugas komunikatif yang berbeda-beda dalam bahasa sasaran.

Konsep kemahiran berbahasa dalam beberapa hal berbeda dengan konsep-konsep kompetensi gramatikal dan komunikatif.

- 1) Konsep kemahiran berbahasa ditafsirkan tidak berdasarkab pengetahuan atau kompetensi, teta[I berbdasarkan kepada performansi, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan.
- 2) Konsep kemahiran berbahasa ditafsirkan berdasarkan situasi, tujuan, tugas, dan aktivitas komunkatif tertentu, seperti menggunakan percakapan untuk interaksi langsung, mendengarkan ceramah, atau membaca buku teks perguruan tinggi.
- 3) Konsep kemahiran berbahasa merujuk kepada tingkat keterampilan dalam melaksanakan tugas, yaitu merujuk kepada nosi keefektifan.

- 4) Konsep kemahiran berbahasa merujuk kepada kemampuan menggunakan berbagai komponen sub-keterampilan (seperti, untuk memilih aspek kompetensi gramatikal dan komunikatif yang berbeda-beda) agar bisa melaksanakan jenis-jenis tugas berbeda pada tingkat keefektifan yang berbeda-beda.

e. Prosedur Umum Pengajaran Bahasa Komunikatif

Teknik dan prosedur manajemen kelas yang dihubungkan dengan sejumlah prosedur kelas pengajaran bahasa komunikatif telah dibahas oleh Savignon (1983), tetapi tidak satupun aktivitas-aktivitas ini atau cara-cara penerapannya bisa digunakan secara eksklusif di dalam kelas-kelas pengajaran bahasa komunikatif. Secara tipikal, prosedur pengajaran bahasa komunikatif dapat disajikan sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan apresiasi (menghubungkan pengalaman siswa dengan topik pengajaran saat itu terutama yang akan muncul dalam dialog). Kemudian guru menyajikan dialog singkat atau beberapa mini-dialog. Fungsi dan situasi dialog ini kemudian dibahas. Pembahasan ini dapat meliputi partisipan, peran, latar, topic dan informalitas atau formalitas bahasanya yang merupakan tuntunan fungsi dan situasi. Pada tingkat-tongkat awal, motivasi dapat pula diberikan dalam bahasa ibu mereka.
- 2) Kegiatan apresepsi dan penyajian dialog mini ini diikuti dengan pelatihan oral setiap ungkapan (*expressions*) kunci yang diambil dari dialog untuk hari itu (latihan-latihannya berupa pengulangan seluruh kelas, setengah kelas, dan individual) Drill ini biasanya diawali dengan pemberian model oleh guru. Bila mini dialog digunakan, kita dapat menggunakan pelatihan oral serupa.

- 3) Tanya jawab yang didasarkan kepada topik dan situasi dialog itu sendiri.
- 4) Tanya jawab dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi pembelajar, tetapi berkisar pada tema dialog.
- 5) Kajilah salah satu ungkapan komunikatif dasar dalam dialog atau salah satu struktur yang merupakan contoh fungsi. Anda bisa pula memberikan contoh-contoh tambahan tentang kegunaan komunikatif dari ungkapan atau struktur tersebut. Pemberian contoh ini dilakukan dengan kosakata yang dikenal baik dalam ujaran-ujaran atau mini dialog yang tidak ambigu (dengan gambar, relia, atau dramatisasi) guna menjelaskan makna ungkapan atau struktur.
- 6) Penemuan generalisasi atau kaidah-kaidah yang mendasari ungkapan fungsional atau struktur oleh pembelajar. Langkah ini setidaknya mencakup empat butir; bentuk tulis dan lisannya (elemen-elemen pembangun fungsi, seperti “*How about+verb+ing?*”) posisinya dalam ujaran; dan dalam sebuah struktur, fungsi gramatika dan makna.
- 7) Pengenala lisan, aktivitas *interpretative* (dua atau lima bergantung pada tahap pembelajaran, tingkat pengetahuan bahasa pembelajar, dan faktor-faktor terkait).
- 8) Aktivitas produksi lisan dimulai dari aktivitas komunikasi terbimbing sampai yang lebih bebas.
- 9) Menyalin dialog atau mini-dialog atau modul bila tidak ada dalam teks pelajaran.
- 10) Pembelajaran tugas-tugas tulis untuk pekerjaan rumah, bila ada.
- 11) Evaluasi pembelajaran (hanya lisan) seperti “How would you ask your friend to...? And how you ask me to?”

(Finochairio dan Brumfit 1983:107-8 dari Richards 1994:20-1)

Kontinum Komunikasi

AKTIVITAS NONKOMUNIKATIF

- Taka da keinginan komunikatif.
- Tidak ada tujuan komunikatif.
- Bentuk bukan isi.
- Satu butir bahasa.
- Campur tangan guru
- Bahan ajar memegang kontrol

AKTIVITAS KOMUNIKATIF

- Ada keinginan komunikasi.
- Ada tujuan komunikatif.
- Isi bukan bentuk.
- Beragam bentuk bahasa.
- Tidak ada campur tangan guru.
- Tidak ada control bahan ajar.

(Harmer, 1991:50)

Dengan interpretasinya tentang aktivitas komunikatif seperti itu, Harmer kemudian berpendapat bahwa prosedur pengajaran hendaknya dibagi menjadi tiga tahap yaitu mengenalkan (bentuk, bahasa baru, latihan dan aktivitas komunikatif.

Meskipun siswa sudah memiliki tujuan komunikatif dan mungkin bekerja dalam pasangan-pasangan, keragaman bentuk bahasa masih dibatasi dan bahan ajar juga mengendalikan aktivitas belajar mereka. Pada tahap ini guru memungkinkan membantu mengarahkan siswa menunjukkan kesalahan-kesalahan.

Siswa sudah terlibat dalam kegiatan yang memberinya keinginan dan tujuan komunikatif dengan menggunakan bahasa yang beragam. Kegiatan itu sangat penting dalam suatu kelas bahasa karena siswa dapat melakukan yang terbaik untuk menggunakan bahasa secara mandiri. Mungkin yang perlu diperhatikan disini adalah penggunaan bahasa pertama siswa selama aktivitas berlangsung. Ada suatu kecenderungan bahwa tatkala mereka bekerja berpasangan-pasangan dan kelompok-kelompok, mereka akan menggunakan bahasa pertamanya, terutama jika tugas-tugas cukup sulit. Untuk itu guru harus yang dan benar bahwa siswa akan bertanggungjawab untuk tidak menggunakan bahasa pertamanya.

Littlewood (1981) membuat perbedaan antara "aktivitas komunikasi fungsional" dan "aktivitas interaksi sosial" sebagai tipe utama aktivitas dalam pengajaran bahasa komunikatif. Aktivitas komunikasi fungsional meliputi tugas-tugas seperti pembelajar membandingkan beberapa perangkat gambar dan mencatat perbedaan dan persamaan; mengurut serangkaian kejadian dalam bentuk gambar-gambar; menemukan bagian yang hilang dari suatu peta atau gambar; seorang pembelajar berkomunikasi dari balik layar kepada temannya diseborang layar dan memberikan perintah bagaimana membuat gambar atau bentuk, atau bagaimana melengkapi sebuah peta; mengikuti petunjuk; dan memecahkan masalah dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan. Aktivitas interaksi sosial meliputi percakapan dan sesi diskusi, dialog dan bermain peran, simulasi, improvisasi dan debat.

Pembelajaran bahasa di sekolah dimaksudkan untuk mencapai kompetensi komunikatif peserta didik sebagaimana terlihat dari pendekatan juga yang disarankan, yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menekankan pentingnya fungsi bahasa yang sebagai fungsi komunikatif.

Pembelajaran bahasa di sekolah haruslah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh berbagai kompetensi berbahasa yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan berkomunikasi dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kompetensi berbahasa itu meliputi kemampuan pemahaman (menyimak dan membaca) dan kemampuan penggunaan (berbicara dan menulis). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa, dengan konsekuensi penilaiannya, mau tidak mau harus melibatkan berbagai aspek kebahasaan sekaligus, dan inilah kemudian dikenal sebagai pembelajaran yang bersifat *whole language*. Dengan *whole language* terkandung pengertian keterpaduan antara berbagai fungsi Bahasa dengan tata Bahasa. Fungsi

Komunikatif bahasa adalah berupa pemahaman (aktif reseptif) dan penggunaan (aktif prouktif) Bahasa, sedang tata Bahasa adalah semua aspek yang terkait dengan system Bahasa.

Agar pembelajaran Bahasa dapat mencapai target, pembelajaran yang dilakukan harus menekankan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh apa yang disebut kompetensi komunikatif (*communicative competence*) (Hyme, 1972). Kompetensi komunikatif merupakan kompetensi untuk memahami dan mempergunakan Bahasa dalam kegiatan komunikasi secara factual dan wajar sesuai dengan konteks pembicaraan. Kompetensi itu meliputi *kompetensi gramatikal*, yang merupakan kompetensi yang berkaitan dengan berbagai unsur kebahasaan, *kompetensi sosiolingual*, yang merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan mempergunakan bahasa sesuai dengan keadaan sosial kemasyarakatan, *kompetensi kontekstual*, yang merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan mempergunakan Bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi (konteks) pembicaraan yang dilakukan, dan *kompetensi strategik*, yang merupakan kemampuan memilih strategi komunikasi yang sesuai dengan efek yang diinginkan. Pembicaraan tentang pragmatik tersebut sebenarnya telah didasarkan pada pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif.

Unsur konteks dalam kegiatan berbahasa dinamakan faktor penentu dalam pandangan pragmatik. Faktor penentu itulah yang akan menentukan ketepatan pemilihan ragam bahasa tertentu dalam kegiatan berbahasa yang dilakukan. Faktor penentu yang dimaksud antara lain adalah pihak (orang) yang terlibat dalam kegiatan berbahasa, tujuan pembicaraan, masalah yang menjadi topik pembicaraan, tempat dan waktu berlangsungnya pembicaraan, jalur yang dipergunakan, suasana keformalan

pembicaraan, dan lain-lain. Seseorang dikatakan telah mampu menguasai bahasa target ada;ah jika dapat mempergunakan bahasa sesuai dengan fungsi komunikatifnya, dan kompetensi komunikatif itu juga melibatkan konteks dan tau faktor-faktor penentu tersebut (Burhan Nurgiyantoro, 2012:3030-304).

f. Prinsip Belajar Bahasa Komunikatif

Untuk mencapai pendekatan tersebut seorang guru harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan kedalam kegiatan pengajaran mereka; menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk pengajarannya.

Prinsip-prinsip belajar bahasa implikasi metodologisnya dapat disarikan sebagai berikut.

- 1) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.
- 2) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.
- 3) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia dipajangkan (exposed) kedalam data komunikatif yang bisa dipahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnta.
- 4) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.
- 5) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia akan peran dan hikikat bahasa dan budaya.

- 6) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi umpan balik yang tepat yang menyangkut kemajuan mereka.
- 7) Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

g. Implementasi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa

- 1) Konteks dan tema digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata siswa. Tujuannya adalah agar pembelajaran bahasa berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar, tidak disajikan dalam kalimat-kalimat yang sulit dimengerti siswa, misalnya penggambaran kegiatan di rumah, di dapur, di jalan, di desa, di sekolah, dan sebagainya.
- 2) Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur, misalnya :
 - a) Untuk menyatakan informasi faktual (melaporkan, menanyakan, mengoreksi, dan mengidentifikasi).
 - b) Menyatakan sikap intelektual (menyatakan setuju atau tidak setuju, menyanggah, dan sebagainya).
 - c) Menyatakan sikap emosional (senang, tidak senang, harapan, kepuasan, dan sebagainya).
 - d) Menyatakan sikap moral (meminta maaf, menyatakan penyesalan, penghargaan, dan sebagainya).
 - e) Menyatakan perintah (mengajak, mengundang, memperingatkan, dan sebagainya).

Pengajian fungsi itu sebaiknya disajikan di dalam konteks, tidak dalam bentuk kalimat-kalimat yang lepas. Pembelajaran menekankan pada pengembangan kompetensi bahasanya, bukan pada pengetahuan bahasanya saja, sehingga siswa dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam merancang materi pengajaran yang mengacu pada pendekatan komunikatif menurut Brown, yaitu.

- 1) Tujuan pembelajaran di dalam kelas difokuskan pada semua komponen dari kemampuan berkomunikasi.
- 2) Teknik dalam pembelajaran bahasa dirancang untuk melibatkan siswa dalam penggunaan bahasa yang pragmatis, autentik, fungsional dan bermakna.
- 3) Kelancaran dan ketepatan berbahasa yang dapat melandasi teknik-teknik komunikatif.
- 4) Siswa pada akhirnya harus menggunakan bahasa, baik secara produktif maupun reseptif.

Contoh pembelajaran dengan pendekatan komunikatif yaitu.

- a) Ketika Tanya jawab antara siswa dengan guru, maka akan terjadi interaksi dan pertukaran informasi.
- b) Ketika siswa menggunakan keterampilan berbahasanya (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara), maka secara langsung maupun tidak, telah terjadi pembelajaran dengan pendekatan komunikatif.
- c) Simulasi dan bermain peran. Contoh; siswa diminta membayangkan dirinya ada dalam situasi yang dapat terjadi di luar kelas. Ini dapat saja berupa kejadian yang sederhana, misalnya bertemu seorang teman di jalan, tetapi dapat pula kejadian yang bersifat kompleks, negosiasi di dalam bisnis.

- d) Siswa diminta memilih peran tertentu dalam suatu situasi. Dalam beberapa kasus, mungkin mereka berlaku sebagai dirinya sendiri, tetapi dalam beberapa kasus-kasus lain mungkin mereka memperagakan sesuatu, di dalam simulasi.
- e) Mereka diminta berbuat seperti kalau situasi ini benar-benar terjadi, sesuai dengan peran mereka masing-masing. Permainan peran tidak selalu dalam bentuk akting, tetapi dapat juga dalam bentuk debat, atau improvisasi.

h. SMK Muhammadiyah di Kabupaten Cilacap

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kabupaten Cilacap berjumlah 9 SMK Muhammadiyah. Objek sekolah yang dijadikan penelitian di kabupaten Cilacap yaitu SMK Muhammadiyah diantaranya tersebut berada di Desa Karangpucung, Desa Cimanggu, Desa Majenang, Kota Cilacap dan Desa Munjur (Perbatasan Cilacap dan Gombang). Objek sekolah tersebut ada yang berada didaerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Nama-nama sekolah tersebut diantaranya SMK Muhammadiyah Cimanggu, SMK Ahmad Dahlan Cimanggu, SMK Muhammadiyah Majenang, SMK Muhammadiyah Karangpucung, SMK Muhammadiyah 1 Cilacap, dan SMK Muhammadiyah Kroya. Namun demikian keseluruhan sekolah penelitian memiliki selisih waktu berkisar 1-3 jam dari satu sekolah ke sekolah lainnya.

B. Penelitian Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan diambil dari tesis dan jurnal yang sudah dipublikasikan. Kajian relevan dari hasil penelitian tersebut yaitu pendekatan komunikatif. Adapaun kajian tersebut berupa sebuah tesis yang ditulis oleh Dadan Djuanda pada tahun 2008 (Universitas Pendidikan Indonesia)

yang berjudul “*Studi Tentang Penerapan Komunikatif dan Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI SD Negeri Sukamaju kabupaten Sumedang*”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pendekatan komunikatif dan pendekatan terpadu dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI SD Sukamaju Sumedang.

Penelitian tersebut penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komunikatif. Data penelitian ini diambil dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru pengajar BI kelas VI di SD Sukamaju Sumedang. Data dikumpulkan dengan (1) Angket, (2) Wawancara, (3) Catatan Lapangan, (4) Studi Dokumentasi, dan (5) Observasi.

Jurnal yang ditulis oleh K Kurniawan 2002 (Universitas Pendidikan Indonesia) yang berjudul *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*.

Penelitian tersebut penulis memaparkan tentang Masalah strategi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif serta pemahaman guru bahasa Indonesia terhadap pendekatan komunikatif dan bagaimana meningkatkannya.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif di sekolah-sekolah (SD, SLTP, dan SMU) melalui studi kerja sama (kolaborasi) antara guru dengan dosen lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK). Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) mendeskripsikan seberapa besar pemahaman guru terhadap pendekatan komunikatif, (2) mendeskripsikan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru

dalam mengajar, dan (3) mendesain strategi pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan pendekatan komunikatif.

Jurnal yang ditulis oleh Kentarsih Rambwati, dkk.2013 (Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia) dengan judul *Penerapan Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Denpasar*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan menjelaskan dan mendeskripsikan hambatan yang dialami guru dalam menerapkan pendekatan komunikatif. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer (guru dan siswa) dan data skunder (silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil kerja siswa). Penelitian ini memfokuskan hanya mendeskripsikan implementasi penerapan komunikatif

Penelitian tersebut memfokuskan terakit dengan Implementasi Pendekatan Komunikatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMK Muhammadiyah di Kabupaten Cilacap. Adapun perbedaan dengan penelitian di atas yaitu Penelitian tersebut tentang studi penerapan pendekatan komunikatif dan pendekatan terpadu. Perbedaan juga dari populasi dan sampel yang menggunakan kelas 5 sekolah dasar (SD). Penelitian tersebut tentang strategi dan pemahaman guru terhadap pendekatan komunikatif. Populasi dan sampelnya menggunakan siswa-siswi kelas VII sekolah menengah pertama (SMP). Serta perbedaan dengan penelitian pada Implementasi Pendekatan Komunikatis kelas XI SMK Denpasar hanya memfokuskan pada penelitian kualitatif.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Penelitian di atas tidak sama dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan populasi dan sampel kelas X SMK Muhammadiyah kabupaten Cilacap. peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuisisioner, observasi dan wawancara. Selanjtnya, peneliti mengamati sejauh mana guru bahasa Indonesia menerapkan pendekatan komunikatif serta hambatan-hambatan yang dialami ketika menerpakna pendekatan komunikatif tersebut.

